

KAJIAN STILISTIKA : ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM "SIALNYA, HIDUP HARUS TETAP BERJALAN" KARYA BERNADYA

Carissa Arlya Puteri¹, Iqlima Aulia Arimbi², Ayesha Nabila Raisa³
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 Des 2024
Perbaikan 6 Des 2024
Disetujui 9 Des 2024

Kata kunci:

Gaya Bahasa,
Lirik Lagu,
Stilistika

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu dari album “Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan” yang ditulis oleh Bernadya. Dengan menerapkan pendekatan stilistika, penelitian ini mengidentifikasi beragam gaya bahasa yang terdapat dalam album ini, yang terdiri dari delapan lagu bertema romansa melankolis. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk transkrip lirik lagu dan dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan terdiri dari: (a) berdasarkan pilihan kata, sebagian besar menggunakan bahasa percakapan, (b) berdasarkan nada, mayoritas menggunakan nada yang mulia dan energik, (c) berdasarkan struktur kalimat, antitesis menjadi yang paling dominan, dan (d) berdasarkan langsung atau tidaknya makna, gaya bahasa retorik paling banyak menggunakan asonansi, sementara gaya bahasa kiasan yang paling sering muncul adalah ironi, sinisme, dan sarkasme. Temuan ini menunjukkan adanya variasi gaya bahasa yang digunakan dalam album tersebut, yang menambah kedalaman makna dan keindahan estetika lirik lagu.

© 2024 MEMACE

*Surat elektronik penulis: carisaarlyaaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, terutama sebagai sarana untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan, tetapi juga membangun hubungan sosial dan menciptakan pemahaman bersama. Namun, dalam konteks yang lebih

luas, bahasa memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks. Bahasa digunakan sebagai medium ekspresi dalam berbagai bentuk seni, seperti sastra, puisi, dan fiksi, yang semuanya merupakan hasil kreativitas manusia. Salah satu bentuk karya seni berbasis bahasa yang sangat populer adalah lagu. Lagu sering kali dianggap

sebagai puisi yang dilagukan karena memiliki struktur dan elemen yang mirip dengan puisi, seperti rima, ritme, dan pilihan diksi yang estetis (Kumalasari et al., 2024).

Karya sastra, termasuk lirik lagu, dituntut untuk memenuhi kriteria keindahan tertentu agar mampu menarik perhatian dan memberikan pengalaman estetis kepada audiens. Bidang kajian yang secara khusus mempelajari aspek keindahan bahasa dalam karya sastra disebut stilistika (Nurgiantoro, 2018:72). Stilistika berfokus pada pemilihan bentuk bahasa yang tidak hanya tepat secara makna, tetapi juga memiliki efek keindahan (Nurgiantoro, 2018:182). Dengan kata lain, stilistika mengeksplorasi bagaimana pemilihan kata, struktur kalimat, dan elemen bahasa lainnya dapat menciptakan efek estetika. Istilah 'stilistika' sangat terkait dengan konsep 'stile', yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut 'gaya bahasa'.

Gaya bahasa adalah cara untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran pengarang, menggunakan bahasa yang unik dan memiliki unsur estetika (Apriliyani & Siagian, 2023). Lirik lagu merupakan media bagi pencipta untuk menyampaikan emosi dan kreativitas mereka. Beragam gaya bahasa digunakan dalam penulisan lirik, yang mampu memberikan kehidupan dan dinamika pada kalimat. Penggunaan gaya bahasa ini dapat memicu respons emosional dan pemikiran dari pendengar (Mayun, 2022). Gaya bahasa adalah salah satu elemen paling penting dalam lagu karena dapat menciptakan kesan yang indah dan mengandung berbagai makna. Namun, gaya bahasa yang diterapkan oleh setiap pengarang akan bervariasi, memiliki nilai unik, dan sekaligus memengaruhi kualitas karyanya. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin tinggi pula nilai karyanya (Laila, 2015).

Gorys Keraf (1991: 112-145) memisahkan gaya bahasa menjadi empat bagian: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Pada penelitian ini, peneliti memilih penyanyi Bernadya Ribka Jayakusuma. Bernadya dikenal dengan lagu-lagu yang mengangkat tema romansa melankolis atau tentang patah hati dengan pendengar bulanan Spotify sebanyak 13,8 juta dibulan November 2024. Ia juga lebih suka menyanyikan lagu-lagu yang memiliki nuansa sedih. Peneliti memilih album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* yang dirilis pada bulan Juni 2024 melalui *Juni Records*. Dalam album tersebut terdapat 8 judul lagu, diantaranya: "*Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*", "*Kata Mereka Ini Berlebihan*", "*Lama-lama*", "*Kita Kubur Sampai Mati*", "*Ambang Pintu*", "*Berlari*", "*Kini Mereka Tahu*", dan "*Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*" yang semuanya memiliki aliran pop dengan tema romansa melankolis. Menurut website Channelsatu (2024), album ini mengusung pendekatan yang misterius dengan dominasi visual berwarna hitam, yang menekankan kegundahan, kekecewaan, dan kemarahan yang melingkupi sisi melankolis lagu-lagu dalam album tersebut. Selain menjadi ekspresi dari sudut pandang pribadi penyanyi, album ini juga dianggap mewakili perasaan banyak orang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam konteks lirik lagu pada sebuah album. Pertama, penelitian Tyas dan Chamalah (2023) berjudul "Gaya Bahasa pada Album 'Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya' Nadin Amizah: Kajian Stilistika" yang menganalisis ragam gaya bahasa dalam teks lirik lagu dalam sebuah album. Penelitian

ini mencakup empat gaya bahasa diantaranya pertentangan, perbandingan, pertautan, dan perulangan. Hasil penelitian ini didapati bahwa Nadin Amizah dominan menggunakan salah satu bentuk gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola.

Kedua, Washadi dan Sari (2024) meneliti “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora pada Album Lagu Fiersa Besari yang berjudul ‘Konspirasi Alam Semesta’ (Kajian Stalistika)” berfokus pada gaya bahasa yang dipilih oleh Fiersa Besari berupa majas perbandingan yaitu metafora, baik itu implisit dan eksplisit.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putri Et. Al. (2023) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa, Citraan dan Sajak dalam Lirik Lagu Senja Teduh Pelita Karya Maliq Dan D’Essentials : Kajian Stilistika” menganalisis gaya bahas, citraan, dan sajak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam lagu tersebut terdapat majas personifikasi, hiperbola, dan alegori, dengan dominasi citraan visual. Selain itu, sajak yang digunakan dalam lirik lagu “Senja Teduh Pelita” bervariasi, yaitu sajak berpasangan, sajak sempirna, dan sajak sempurna.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis gaya bahasa dalam lirik lagu mengungkapkan kecenderungan penggunaan gaya tertentu yang mencerminkan tema dan pesan utama dari karya tersebut. Namun, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu bentuk gaya bahasa, yaitu majas. Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan eksplorasi tersebut dengan menganalisis keseluruhan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “*Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*” karya Bernadya, dengan pendekatan stilistika, untuk mengkaji berbagai gaya bahasa yang digunakan dalam lirik-lirik tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman makna (Sugiono, 2013). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu masalah dengan jelas (Fiantika et al., 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari transkrip lirik lagu dalam album “*Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*” karya Bernadya.

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software* (CAQDAS), yaitu NVivo 12. Proses analisis data dimulai dengan pengorganisasian data menggunakan fitur *nodes* dan *child nodes*, dilanjutkan dengan reduksi data untuk menyederhanakan informasi dan fokus pada elemen penting. Selanjutnya, data diinterpretasikan dan disajikan secara sistematis, faktual, serta akurat. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu deskripsi, reduksi, dan seleksi. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian, merangkum temuan, menafsirkan makna pola yang ditemukan, dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (1991) yang mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan: (a) Pilihan kata, yang meliputi bahasa resmi, bahasa tak resmi, dan percakapan; (b) Nada, yang mencakup gaya bahasa sederhana, mulia dan bertenaga, serta menengah;

(c) Struktur kalimat, yang meliputi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi;
 (d) Langsung tidaknya makna, yang mencakup gaya bahasa retorik (aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortesis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron) dan Gaya bahasa kiasan (persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia).

serta makna langsung atau tidaknya dari gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa yang paling dominan tercatat dalam klasifikasi tertentu yang digambarkan dengan ukuran lebih besar, menggambarkan frekuensi penggunaan yang lebih tinggi dalam album tersebut.

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang menggunakan teori tersebut, pada album “Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan” ditemukan bahwa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata sebagian besar menggunakan bahasa percakapan, sementara dari segi nada, kebanyakan menggunakan nada yang mulia dan bertenaga. Dalam hal struktur kalimat, antitesis menjadi yang paling dominan, dan terkait langsung atau tidaknya makna, gaya bahasa retorik yang paling banyak digunakan adalah asonansi. Sementara itu, gaya bahasa kiasan yang paling sering ditemukan adalah ironi, sinisme, dan sarkasme. Berikut ini adalah pembahasan lebih mendalam mengenai setiap klasifikasi gaya bahasa yang ditemukan peneliti pada album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*.

Langsung Tidaknya Makna				Pilihan Kata		
Gaya Bahasa Retorik		Gaya Bahasa ...		Bahasa Percakapan		
Asonansi	Alite...	Ironi, Sinis...				
Anastrof	Hil...	Lit...	Me...			Ale...
Apofasis a...						
Paradoks						
				Bahasa Tidak Resmi		
Nada			Struktur Kalimat			
Mulia dan Bertenaga	Sederhana	Menengah	Antitesis	Paralel...		
			Repetisi			
			Klimaks			

Gambar 1. Hasil analisis gaya bahasa dari NVivo 12.

Pada gambar yang diperoleh dari hasil analisis menggunakan NVivo 12, terdapat klasifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam album “Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan”. Gambar tersebut menggambarkan berbagai klasifikasi gaya bahasa yang dianalisis berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat,

Berdasarkan Pilihan Kata

1. Tak Resmi

*Saat cinta sudah habis
 Sisa janji-janji manis
 Yang tak akan ditepati
 Kita kubur sampai mati
 (Lagu 4 : Kita Kubur Sampai Mati)*

Kutipan lirik di atas termasuk bahasa tak resmi. Menurut Keraf (1991), gaya bahasa tidak resmi menggunakan bahasa yang lebih santai dengan pilihan kata yang lebih sederhana. Gaya bahasa ini bertujuan agar pendengar dapat memahami dengan jelas maksud dari makna yang ingin disampaikan

oleh penyanyi.

2. Percakapan

Sifat baikmu yang orang tahu

Itu karanganku

Sifat aslimu yang hancurkanku

Mereka tak tahu

(Lagu 7 : Kini Mereka Tahu)

Gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan lirik lagu di atas termasuk dalam kategori gaya bahasa percakapan. Dalam gaya ini, kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang umum dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Keraf, 1991). Tujuan utama penggunaan gaya bahasa ini adalah agar pendengar lebih mudah memahami maksud lagu karena bahasanya terasa akrab dan sudah biasa mereka dengar. Selain itu, penggunaan sapaan seperti *-ku* dan *-mu* memberikan kesan lebih personal dan akrab, seolah-olah penyanyi sedang berbicara langsung dengan pendengarnya. Hal ini membuat lagu terasa lebih dekat dan emosional, sehingga dianggap sebagai bagian dari gaya bahasa percakapan.

Berdasarkan Nada

1. Sederhana

Ku tak pernah ikat rambutku lagi

Semenjak kau bilang

Rambutku indah bila terurai panjang

(Lagu 2 : Kata Mereka ini Berlebihan)

Setidaknya aku jadi yang pertama kau kabari

Saat harimu kurang menarik

(Lagu 6 : Berlari)

Kutipan lirik lagu di atas termasuk kedalam gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya

sederhana. Gaya ini digunakan untuk menyampaikan fakta atau bukti tanpa perlu membangkitkan emosi, sehingga gaya ini cocok untuk memberikan instruksi, pelajaran, dan sejenisnya (Keraf, 1991). Pada kutipan lirik lagu di atas, penyanyi berusaha menyampaikan pesan sesuai dengan kenyataan atau fakta yang dialami.

2. Mulia dan Bertenaga

Harga diri yang terkikis

Terbuang untuk mengemis

Rasa yang takkan kembali

Kita kubur sampai mati

(Lagu 4 : Kita kubur sampai mati)

Gaya mulia dan bertenaga bertujuan untuk membangkitkan emosi pendengar melalui nada yang kaya vitalitas dan energi. Gaya ini umumnya digunakan dalam pidato atau khutbah (Keraf, 1991). Gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan lirik lagu di atas termasuk dalam kategori gaya mulia dan bertenaga. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan seperti "*harga diri yang terkikis*" dan "*kita kubur sampai mati*" yang mencerminkan intensitas emosional, ketegasan, dan mampu membangkitkan perasaan pendengar.

3. Menengah

Bersihkan namamu di mata orang lain

(Lagu 7 : Kini Mereka Tahu)

Semua yang tinggal juga yang hilang,

Seberapa pun absurdnya pasti ada makna

(Lagu 8 : Untungnya, Hidup Harus tetap Berjalan)

Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan lirik lagu di atas termasuk gaya menengah. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat yang menggugah perasaan pendengar namun menggunakan metafora agar

bahasanya terkesan lemah lembut. Menurut Gorys Keraf (1991), gaya menengah merujuk pada usaha untuk menciptakan suasana yang bahagia dan damai. Oleh karena itu, penulis cenderung memilih kata-kata yang baik dan penuh kasih, serta sering menggunakan metafora dalam pilihan kata-katanya.

Berdasarkan Struktur Kalimat

1. Klimaks

*Hening, sepanjang perjalanan pulang
Habis, sudah kucurahkan semua
Hari-hari sebelumnya, kamu masih tetap
diam
Seperti aku yang gila, memaksamu 'tuk
bicara
(Lagu 4 : Kita Kubur Sampai Mati)*

Kutipan lirik lagu di atas termasuk dalam struktur kalimat klimaks karena menyusun gagasan secara bertahap dengan peningkatan kepentingan dari awal hingga akhir. Dalam gaya bahasa klimaks, setiap bagian kalimat menghadirkan gagasan yang lebih penting atau emosional dibandingkan bagian sebelumnya (Keraf, 1991). Hal ini terlihat pada urutan kalimat dalam lirik yang semakin meningkat kepentingannya, mencapai puncaknya di akhir, di mana emosi tokoh memuncak setelah semua upaya dilakukan, namun tetap menghadapi hambatan berupa sikap diam dari orang lain.

2. Antiklimaks

*Dan bahkan setelah semua yang kau
lakukan padaku
Ku tetap bela kamu di depan teman-
temanku
(Lagu 7 : Kini Mereka Tahu)*

Kalimat dalam gaya bahasa antiklimaks memiliki struktur yang dimulai dari gagasan yang paling penting di awal, kemudian diikuti oleh gagasan-gagasan yang kurang penting Keraf (1991). Kutipan lagu di atas menyoroiti beban emosional tokoh yang diikuti dengan bagian yang lebih ringan, menggambarkan penurunan kepentingan. Struktur antiklimaks ini membuat intensitas gagasan berkurang, sehingga pendengar mungkin lebih fokus pada bagian awal dan kesulitan mempertahankan fokus pada pesan keseluruhan.

3. Paralelisme

*Di ambang pintu ku menunggu siapa tahu
Kau kembali
Kubuka lebar-lebar tak menutup
kesempatan
Mungkin saja kau kembali
(Lagu 5 : Ambang Pintu)*

Paralelisme adalah gaya bahasa yang memiliki makna paralel ketika menggunakan kata atau frasa dengan bentuk gramatikal dan fungsi yang sama (Keraf, 1991). Pada kutipan tersebut, terdapat pengulangan pola kalimat dan struktur paralel yang serupa, yaitu diawali dengan subjek yang melakukan tindakan (*aku menunggu, aku membuka*), diikuti oleh harapan yang sama (*kau kembali*).

4. Antitesis

*Kalau suatu saat kucerita burukmu
Takkan kutambahkan bumbu apapun
Tak sama seperti saat kuceritakan baikmu
(Lagu 7 : Kini Mereka Tahu)*

Antitesis adalah gaya yang menyajikan kontradiksi gagasan dengan menggunakan kata atau frasa yang saling bertentangan

(Keraf, 1991). Gaya ini digunakan untuk menonjolkan perbedaan atau kontradiksi, sehingga memberikan kesan yang lebih mendalam pada pesan yang ingin disampaikan. Kutipan lirik di atas menggambarkan pertentangan antara cara tokoh menyampaikan keburukan dengan cara yang datar dan kebaikan dengan cara yang lebih istimewa. Perbedaan ini menonjolkan sikap tokoh terhadap orang yang dimaksud, menciptakan kesan mendalam tentang perbedaan emosional dalam menyikapi kebaikan dan keburukan.

5. Repetisi

*Untungnya bumi masih berputar
Untungnya ku tak pilih menyerah
Untungnya ku bisa rasa
(Lagu 8 : Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)*

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau frasa yang dianggap penting untuk memberikan penekanan (Keraf, 1991). Kutipan lirik ini menggunakan gaya bahasa yang berulang-ulang, dengan kata “untungnya” diulang di setiap barisnya. Gaya bahasa yang berulang-ulang ini efektif dalam menekankan gagasan pokok lirik lagu.

Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

1. Gaya Bahasa Retoris

a. Aliterasi

*Betapa beratnya malamku tanpamu
(Lagu 1 : Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan)*

*Lama-lama lelah juga aku
Lakukan semua senyamanmu saja
(Lagu 3 : Lama-Lama)*

Aliterasi adalah gaya yang berupa pengulangan konsonan yang sama (Keraf, 1991). Pada kutipan lirik di atas, aliterasi terlihat pada pengulangan konsonan sehingga menimbulkan efek ritmis dan mempertegas makna lirik lagu.

b. Asonansi

*Sampai nanti suatu pagi
Kau tak butuh aku lagi
(Lagu 6 : Berlari)*

Menurut Gorys Keraf (1991), asonansi adalah gaya yang berupa pengulangan bunyi vokal yang sama. Pada kutipan lirik di atas terdapat pengulangan bunyi vokal “i” pada kata “sampai,” “nanti,” “pagi,” dan “lagi” sehingga kesan ritmis, indah, dan yang memperkuat makna emosional dalam lirik tersebut.

c. Anastrof

*Ini yang takkan kau tahu
Sudah bukan aku yang isi harimu
Sudah bukan aku alasan senyummu
(Lagu 1 : Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan)*

Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa retoris yang dibentuk dengan membalik urutan kata yang semestinya (Keraf, 1991). Pada kutipan lirik di atas, terdapat penerapan inversi yang jelas. Seharusnya, kalimat-kalimat tersebut dapat disusun secara lebih konvensional, seperti “Ini yang tidak akan kau tahu,” “Aku sudah bukan yang mengisi harimu,” dan “Aku sudah bukan alasan senyummu.” Pembalikan susunan kata ini memiliki tujuan untuk memberikan penekanan atau efek dramatis dalam pengungkapan perasaan yang mendalam.

d. Apofasis

*Sudah gila meski tak separah itu
(Lagu 1 : Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)
36.000 ribu kaki di atas laut kutahan
Kau tahu benar ku takut ketinggian
(Lagu 2 : Kata Mereka Ini Berlebihan)*

Kutipan lirik di atas termasuk dalam gaya bahasa apofasis. Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang penulisnya menekankan sesuatu tetapi menyangkalnya atau berusaha menyembunyikan sesuatu tetapi bermaksud memperlihatkannya. Pada kutipan pertama, terdapat pengakuan tentang kegilaan disertai dengan penyangkalan bahwa hal itu tidak seburuk kelihatannya. Pada kutipan kedua, meskipun menyebutkan ketakutan terhadap ketinggian, hal itu justru memperkuat ketakutan yang ingin disembunyikan. Dengan menggunakan apofasis, kedua kutipan ini menciptakan efek dramatis yang mengundang perhatian pendengar terhadap kontradiksi yang ada.

e. Asindenton

*Ku bisa, kuterima
Waktuku, peranku dalam hidupmu selesai
(Lagu 1 : Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)*

Gaya asindenton adalah penggunaan beberapa kata, frasa, atau klausa yang setingkat tanpa menghubungkannya dengan kata penghubung (Keraf, 1991). Dalam kutipan di atas, pemisahan antar klausa dilakukan dengan koma, memberikan kesan yang padat, langsung, dan tanpa interupsi, menciptakan nuansa singkat dan tegas dalam penyampaian makna.

f. Kiasmus

Hari-hari sebelumnya, kamu masih tetap diam. Seperti aku yang gila, memaksamu 'tuk bicara .

(Lagu 4 : Kita Kubur Sampai Mati)

Menurut Gorys Keraf (1991), kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua kalimat yang seimbang atau berlawanan, tetapi struktur kalimatnya terbalik dibanding kalimat lainnya. Kutipan lirik lagu di atas mencerminkan gaya bahasa kiasmus. Hal ini tampak dalam keseimbangan antara dua kalimat yang berkaitan namun mempunyai makna yang berlawanan. Bagian pertama menggambarkan keheningan atau ketidakaktifan (“*kamu masih tetap diam*”), sementara bagian kedua menampilkan kegelisahan dan dorongan aktif (“*aku yang gila, memaksamu 'tuk bicara*”).

g. Eufemismus

*Betapa ku berharap setiap malam jadi yang terakhir
Semoga ku hilang dalam tidurku
(Lagu 1 : Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)*

Dalam bahasa Yunani, eufemismus berarti menggunakan kata yang mempunyai arti atau tujuan berbeda. Tujuannya adalah untuk mengungkapkannya sesuatu tanpa menyinggung perasaan orang lain atau menyiratkan sesuatu yang buruk (Keraf, 1991). Pada kutipan lirik di atas, secara tersirat hal ini menyiratkan adanya keinginan untuk mengakhiri hidup, namun disampaikan melalui bahasa yang lebih halus dan tidak langsung.

h. Litotes

*Namun tampaknya sempurna tak cukup bagimu
(Lagu 2 : Kata Mereka Ini Berlebihan)*

Kau tak butuh aku lagi
(Lagu 6: Berlari)

Kutipan di atas termasuk pada gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang bertujuan memermalukan diri atau kurang dari diri sebenarnya atau mengingkari suatu pemikiran (Keraf, 1991). Contohnya, dalam lirik “*Namun tampaknya sempurna tak cukup bagimu,*” yang merendahkan usaha yang dilakukan, dan “*Kau tak butuh aku lagi,*” yang menyiratkan ketidakpentingan dirinya.”

i. Pleonasme dan Tautologi

Berharap ku salah dengar, berharap kau salah ucap
(Lagu 4 : Kita Kubur Sampai Mati)

Kubuka lebar-lebar tak menutup kesempatan
(Lagu 5 : Ambang Pintu)

Pleonasme dan tautologi merujuk pada menggunakan terlalu banyak kata untuk menyampaikan ide atau pemikiran (Keraf, 1991). Kutipan lirik “*Berharap ku salah dengar, berharap kau salah ucap*” dan “*Kubuka lebar-lebar tak menutup kesempatan*” termasuk pleonasme karena menggunakan terlalu banyak kata untuk menyampaikan kata yang maknanya hampir sama. Begitu pula dalam kalimat kedua, frasa “*lebar-lebar*” dan “*tak menutup*” keduanya menggambarkan makna yang serupa, yaitu membuka kesempatan yang luas, sehingga kata-kata tersebut berlebihan dan tidak perlu untuk menyampaikan ide yang sama.

j. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Entah lebih dingin mana, hatimu atau

penyejuk udara?
(Lagu 4 : Kita Kubur Sampai Mati)

Bukankah kemarin kau bilang masih ingin bertemu?
Sudahkah kau pikir baik-baik?
Benarkah tak apa?
(Lagu 5 : Ambang Pintu)

Menurut Gorys Keraf (1991), erotesis atau pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang digunakan untuk memberikan penekanan atau pengaruh yang mendalam pada suatu teks tanpa mengharapkan jawaban dan berasumsi bahwa kemungkinan jawaban hanya ada satu. Kutipan di atas termasuk dalam gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik yang bertujuan untuk memberikan penekanan emosional, menggugah perasaan, atau menyindir tanpa mengharapkan jawaban.

k. Hipebola

11.000 kilometer kutempuh sendirian
36.000 ribu kaki di atas laut kutahan
(Lagu 2 : Kata Mereka Ini Berlebihan)

Tangisku pecah lihat langkahmu sudah jauh pergi
(Lagu 5 : Ambang Pintu)

Agar seisi dunia tahu
(Lagu 7 : Kini Mereka Tahu)

Kutipan lirik lagu di atas termasuk dalam hiperbol. Menurut Keraf (1991), hiperbol adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan sesuatu. Kutipan lirik seperti “11.000 kilometer kutempuh sendirian” dan “36.000 ribu kaki di atas laut kutahan” menggambarkan perjalanan dan tantangan yang mustahil, sementara “Tangisku pecah” memperbesar intensitas

kesedihan. Ungkapan “Agar seisi dunia tahu” menekankan keinginan besar untuk menyampaikan pesan. Semua ini bertujuan memperkuat efek emosional.

l. Paradoks

Dan bahkan setelah semua yang kau lakukan padaku

Ku tetap bela kamu di depan teman-temanku

Dan mungkin saja bisa jadi bila kamu datang lagi

Ku ‘kan terimamu kembali

(Lagu 7 : Kini Mereka Tahu)

Paradoks adalah sebuah gaya bahasa yang pada pandangan pertama tampak bertentangan dengan kenyataan atau logika, namun jika ditelaah lebih dalam, justru mengandung kebenaran tertentu (Keraf, 1991). Kutipan lirik di atas menggambarkan paradoks karena menunjukkan kontradiksi antara perasaan dan tindakan.

m. Oksimoron

Kukarang cerita yang semula tak ada
(Lagu 7 : Kini Mereka Tahu)

Semua yang tinggal juga yang hilang,
seberapa pun absurdnya pasti ada makna
(Lagu 8 : Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)

Oksimoron merupakan gaya bahasa yang menyatukan kata-kata dengan makna berlawanan dalam satu kalimat untuk menghasilkan efek yang tajam dan kontras (Keraf, 1991). Kutipan lirik lagu di atas memanfaatkan oksimoron dengan menggabungkan konsep-konsep yang saling bertentangan, menghasilkan makna yang lebih mendalam, padat, dan tajam dibandingkan dengan paradoks.

2. Gaya Bahasa Kiasan

a. Persamaan atau simile

Seperti aku yang gila, memaksamu 'tuk bicara

(Lagu 4 : Kita Kubur Sampai Mati)

Menurut Gorys Keraf (1991), simile adalah gaya bahasa perbandingan yang menyamakan satu hal dengan hal lainnya menggunakan kata-kata seperti: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sejenisnya. Pada lirik di atas jelas merupakan simile karena menggunakan kata “*seperti*”. Tokoh dalam lirik membandingkan dirinya dengan seseorang yang gila dalam usaha memaksa orang lain untuk berbicara.

b. Metafora

Entah lebih dingin mana, hatimu atau penyejuk udara?

(Lagu 4: Kita Kubur Sampai Mati)

Perpisahan yang cukup dingin di awal Januari

(Lagu 5: Ambang Pintu)

Metafora adalah kebalikan dari simile, yaitu suatu bentuk perbandingan yang dilakukan secara langsung dan singkat tanpa menggunakan kata-kata seperti, bak, bagaikan, dan sejenisnya (Keraf, 1991). Pada kutipan lirik di atas, kata “*hatimu*” dianalogikan dengan “*penyejuk udara*” untuk menggambarkan perasaan dingin atau jauh, sementara “*perpisahan yang cukup dingin*” dianalogikan dengan suasana hati yang kosong atau tidak hangat, menggambarkan perasaan berat dan tidak nyaman akibat perpisahan.

c. Alegori

Yang tak akan ditepati, Kita kubur sampai mati

Harga diri yang terkikis, Terbuang untuk mengemis

(Lagu 4: Kita Kubur Sampai Mati)

Alegori adalah gaya bahasa yang berbentuk cerita pendek yang mengandung kiasan serta pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya (Keraf, 1991). Pada Kutipan lirik di atas mengandung amanat, di mana “*kubur sampai mati*” menyiratkan bahwa janji harus ditepati, sementara “*harga diri yang terkikis, terbuang untuk mengemis*” menggambarkan pengorbanan dengan hilangnya harga diri demi mencapai keinginan.

d. Personifikasi

Kau bilang warna gelap membosankan
(Lagu 2: Kata Mereka Ini Berlebihan)

Sialnya, hidup harus tetap berjalan
(Lagu 1: Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)

Menurut Keraf (1991), personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat atau perilaku seperti manusia. Pada kutipan lirik “*Kau bilang warna gelap membosankan*” kalimat ini, “*warna gelap*” diberi sifat yang bersifat manusiawi, yaitu “*membosankan*”. Kemudian kutipan “*Sialnya, hidup harus tetap berjalan*” kata “*Hidup*” digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk “*berjalan*”, yang merupakan tindakan fisik yang dilakukan oleh manusia atau makhluk hidup.

e. Epitet

Pilih ragukan rencana Sang Maha Penentu

(Lagu 8: Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)

Menurut Keraf (1991), epitet merupakan ungkapan untuk menggambarkan karakteristik atau sifat khusus dari seseorang atau suatu benda. Dalam kutipan lirik di atas, “*Sang Maha Penentu*” digunakan sebagai julukan untuk Tuhan atau kekuatan ilahi.

f. Sinekdoke

Semua yang tinggal juga yang hilang
(Lagu 8: Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)

Yang sebagian besar tak benar begitu
(Lagu 7: Kini Mereka Tahu)

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang memanfaatkan sebagian bagian untuk mewakili keseluruhan, atau sebaliknya, menggunakan keseluruhan untuk menggambarkan sebagian bagian tertentu (Keraf, 1991). Pada kutipan lirik “*Semua yang tinggal juga yang hilang*” menggambarkan sebagian aspek kehidupan (*tinggal* dan *hilang*) untuk mewakili keseluruhan pengalaman hidup. Sedangkan lirik “*Yang sebagian besar tak benar begitu*” menggunakan frasa *sebagian besar* untuk merujuk pada sebagian dari keseluruhan.

g. Metonimia

Ku tak pernah ikat rambutku lagi
Semenjak kau bilang
Rambutku indah bila terurai panjang
(Lagu 2: Kata Mereka Ini Berlebihan)

Menurut Keraf (1991), metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah

kata untuk merujuk pada sesuatu yang memiliki kaitan dekat dengan kata tersebut, seperti hubungan antara penemu dan temuannya, pemilik dan miliknya, sebab dan akibat, serta isi dan pembungkusnya, dan lain-lain. Pada kutipan lirik di atas, menyatakan sebab yang berupa kekasih si tokoh pernah berkata bahwa rambutnya indah apabila terurai, sehingga menimbulkan akibat si tokoh tidak pernah mengikat rambut lagi.

h. Hionalase

*Betapa beratnya malamku tanpamu
Pagi jadi yang paling berat untukku
(Lagu 1: Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)*

Hionalase adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu kata untuk menjelaskan kata lain, meskipun kata tersebut sebenarnya lebih tepat digunakan untuk kata yang berbeda (Keraf, 1991). Pada kutipan lirik lagu di atas terdapat pergeseran sifat *berat* yang digunakan untuk menggambarkan perasaan seseorang (seperti kesedihan atau kesulitan) daripada menggambarkan waktu atau hari. Namun, dalam kutipan ini, sifat *berat* diberikan pada “*malam*” dan “*pagi*”, padahal yang seharusnya terasa berat adalah perasaan orang yang mengalaminya.

i. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Tak ku hiraukan kata mereka ini berlebihan, Untukmu apapun akan kulakukan (Lagu 1: Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan)

Sampai nanti suatu pagi, Kau tak butuh aku lagi (Lagu 6: Berlari)

Menurut Keraf (1991), ironi atau sindiran

adalah gaya bahasa yang menyampaikan maksud yang berbeda atau bertentangan dengan makna harfiah. Sinisme adalah bentuk sindiran yang mengungkapkan keraguan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati, sering kali disertai ejekan. Sementara sarkasme lebih tajam, mengandung kepahitan dan cercaan yang lebih kasar dibandingkan ironi dan sinisme.

Dalam kutipan “*Tak ku hiraukan kata mereka ini berlebihan, Untukmu apapun akan kulakukan*”, tokoh utama mengabaikan pendapat orang lain dan bersedia berkorban untuk orang yang dia cintai, dengan ironi muncul jika pengorbanannya di masa depan tidak dihargai atau tidak diperlukan. Pada lirik “*Sampai nanti suatu pagi, Kau tak butuh aku lagi*”, ironi terjadi karena meski tokoh utama berharap pengorbanannya diterima dan hubungan terus berlanjut, kenyataannya orang yang dia cintai tidak membutuhkan dia lagi, menciptakan perbedaan antara harapan dan kenyataan.

j. Inuendo

*Sifat baikmu yang orang tahu, itu karanganku
(Lagu 7: Kini Mereka Tahu)*

Menurut Keraf (1991), inuendo adalah bentuk sindiran yang merendahkan keadaan yang sebenarnya dengan menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui sugesti yang tidak menyakitkan. Kutipan lirik lagu di atas menunjukkan bahwa sifat baik yang diketahui orang lain mungkin tidak sepenuhnya asli atau alami, tetapi dibuat-buat atau disusun oleh pembicara, yang berarti ada sindiran bahwa yang tampak baik di luar, sebenarnya adalah hasil rekayasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* ditemukan bahwa berdasarkan pilihan kata mayoritas menggunakan bahasa percakapan, berdasarkan nada kebanyakan menggunakan nada mulia dan bertenaga, berdasarkan struktur kalimat dominan menggunakan antitesis, dan berdasarkan makna langsung tidaknya, gaya bahasa retorik paling banyak menggunakan asonansi. Sementara itu, gaya bahasa kiasan yang paling sering ditemukan adalah ironi, sinisme, dan sarkasme.

Dengan demikian, gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* karya Bernadya Ribka Jayakusuma sangat bervariasi dan kaya. Hal ini mengindikasikan bahwa stilistika memainkan peran yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra, termasuk lagu, karena melalui analisis stilistika, sebuah karya dapat memperoleh nilai estetis yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian artikel ilmiah ini

DAFTAR PUSTAKA

Amelin, K., & Setyarum, A. (2024). Entitas Cinta pada Lirik Lagu dalam Album untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah (Kajian Psikologi Sastra). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 281. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.22599>

Apriliyani, R., & Siagian, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Asmaralibrasi

Karya Soegi Bornean. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2624–2628.

Channelsatu.com. (2024, June 27). *Album perdana bernadya: Sialnya, hidup harus tetap berjalan - Channelsatu.com*. Channel Satu. <https://channelsatu.com/album-perdana-bernadya-sialnya-hidup-harus-tetap-berjalan/>

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiaty, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, N., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.). Global Eksekutif Teknologi.

Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa: Komposisi lanjutan I*. Gramedia Pustaka Utama.

Kumalasari, A., Wahyusari, A., & Habibah, S. (2024). Analisis Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 59–68. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3153

Laila. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika), 7(2), 146-163.

Mayun, S. I. G. N. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 112–120.

Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.

Nurlita Sari, A., & Washadi, W. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa

Metafora pada Album Lagu Fiersa Besari yang Berjudul Konspirasi Alam Semesta (Kajian Stilistika). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(1), 72–79.
<https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.809>

Putri, M. D., Banowati, R. T., & Fahrudin, S. (2023). Analisis Gaya Bahasa, Citraan dan Sajak dalam Lirik Lagu Senja Teduh Pelita

Karya Maliq dan D'Essentials: Kajian Stilistika. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 1(2), 60–64.

<https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1078>

Sugiono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta